

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**  
**A. LATAR BELAKANG**

Kehidupan yang semakin modern membawa manusia pada pola perilaku yang unik, yang membedakan individu satu dengan yang lainnya dalam persoalan gaya hidup. Bagi sebagian orang, gaya hidup merupakan suatu hal yang penting karena dianggap sebagai sebuah bentuk ekspresi diri. Menurut Chaney (dalam Azizah, 2015) bahwa gaya hidup modern merupakan ciri sebuah dunia modern. Dari definisi di atas gaya hidup hedonis merupakan pola-pola tindakan yang membedakan antar satu dengan yang lainnya yang berfungsi dalam interaksi dengan cara-cara yang mungkin tidak dapat dipahami oleh yang tidak hidup dalam masyarakat modern.

Menurut Kotler dan Armstrong (dalam Azizah, 2015), gaya hidup adalah hidup seseorang yang diekspresikan dalam keadaan psikografisnya. Gaya hidup menangkap sesuatu yang lebih dari sekedar kelas sosial atau kepribadian seseorang. Gaya hidup menampilkan dan profil seluruh pola tindakan dan interaksi seseorang.

Survei dari GE Money pada 2006 mengungkapkan, wanita mampu menghabiskan rata-rata 25.184 jam dan 53 menit selama periode 63 tahun. Survei dilakukan terhadap 3.000 wanita yang rata-rata melakukan aktivitas belanja sebanyak 301 kali per tahun, dengan total 399 jam dan 46 menit. Survei juga menunjukkan bahwa wanita dapat menghabiskan lebih dari satu jam untuk belanja

makanan. Dengan rata-rata 84 kali perjalanan ke restoran per tahun, menghabiskan 94 jam dan 55 menit. Berburu dan menawar pakaian baru, mereka bisa menghabiskan 100 jam 48 menit. Jajak pendapat juga menunjukkan bahwa wanita melakukan *window shopping* setidaknya 51 kali dalam setahun. Menghabiskan 48 jam dan 51 menit hanya untuk mencari barang yang hendak dibeli pada kunjungan berikutnya (Vivalife, 2011).

Fenomena tersebut sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan sosialnya yang menjadi kebanggaan tersendiri dalam memandang pemenuhan kebutuhan hidup, karena penampilan merupakan keadaan yang penting bagi wanita (Halim, dalam Azizah, 2015). Baron dan Byrne (2003) menyatakan bahwa masyarakat cenderung menekankan pentingnya penampilan bagi wanita dibandingkan pria, dan penampilan merupakan bagian dari gaya hidup.

Menurut Adler (dalam Alwisol, 2019) gaya hidup merupakan cara yang unik dari setiap orang dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan orang tersebut dalam kehidupan tertentu dimana seorang individu berada. Perilaku gaya hidup hedonis yang tampak di kalangan mahasiswa saat ini, di samping adanya perubahan dari kehidupan masyarakat modern, diyakini pula adanya perubahan pada proses perkembangan individu. Gaya hidup hedonis adalah pola perilaku yang dapat diketahui dari aktivitas, minat maupun pendapat yang selalu menekankan pada kesenangan hidup (Levan's & Linda, dalam Rianton, 2013).

Susanto (dalam Martha dan Setyawan, 2008) bahwa atribut kecenderungan gaya hidup hedonis meliputi lebih senang mengisi waktu luang di mall, kafe dan

restoran-restoran makanan siap saji (*fast food*), serta memiliki sejumlah barang-barang dengan merek prestisius. Menurut Susanto (dalam Martha dan Setyawan, 2008) remaja yang memiliki kecenderungan gaya hidup hedonis biasanya akan berusaha agar sesuai dengan status sosial hedon, melalui gaya hidup yang tercermin dengan simbol-simbol tertentu, seperti merek-merek yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan segala sesuatu yang berhubungan serta dapat menunjukkan tingkat status sosial yang tinggi. Fenomena tersebut menjadi proses adaptasi yang dilalui oleh sebagian mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan sosialnya.

Berdasarkan hasil penelitian Praja dan Damayantie (2013), bentuk-bentuk gaya hidup hedonis yang terlihat pada mahasiswa adalah pergaulan bebas seperti menikmati dunia malam dengan mengunjungi diskotik dan tempat-tempat hiburan malam lainnya, mengkonsumsi minum-minuman keras bahkan narkoba, perilaku konsumtif seperti gemarnya mahasiswa berbelanja agar penampilannya terlihat *fashionable* dan mahasiswa yang kerap mengikuti taruhan judi *online*, menggampangkan proses perkuliahan seperti jarang masuk perkuliahan, menitip absen pada saat tidak masuk kuliah, serta mengupah jasa pengerjaan tugas kuliah pada orang lain. Lebih lanjut dalam penelitian Praja dan Damayantie (2013), dampak gaya hidup hedonis pada mahasiswa mengerucut pada tiga hal yaitu, penurunan motivasi dan prestasi belajar mahasiswa, perubahan pola hidup menjadi *matrealistis*, serta perubahan pola pikir menjadi pragmatis dan acuh tak acuh.

Menurut Loudon dan Bitta (dalam Martha & Setyawan, 2008), faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis adalah budaya, nilai, demografik, kelas

sosial, kelompok rujukan atau kelompok acuan, keluarga, kepribadian, motivasi dan emosi. Kotler (dalam Nadzir, 2015) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis seseorang ada dua yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal). Faktor internal antara lain sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif dan persepsi. Sedangkan, faktor eksternal antara lain kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, dan kebudayaan.

Kepribadian merupakan sekumpulan *trait* psikologi dan mekanisme di dalam individu yang diorganisasikan, relatif bertahan yang mempengaruhi interaksi dan adaptasi individu di dalam lingkungan (meliputi lingkungan intrafisik, fisik dan lingkungan sosial (Larsen & Buss dalam Mastuti, 2005). Feist & Gregory (2017) mendefinisikan kepribadian sebagai sebuah pola yang relatif menetap, *trait*, disposisi atau karakteristik di dalam individu yang memberikan beberapa ukuran yang konsisten tentang perilaku.

Secara spesifik, menurut McCrae & Costa (dalam Pervin dkk, 2012) kepribadian merupakan dimensi dari perbedaan individu yang cenderung menunjukkan pola pikiran, perasaan, dan tindakan yang konsisten. McCrae dan Costa (dalam Pervin dkk, 2012) merumuskan *trait* kepribadian terdiri dari lima dimensi yaitu neurotisme (*neuroticism*), ekstrasversi (*extraversion*), keterbukaan (*openness*), persetujuan (*agreeableness*) dan hati nurani (*conscientiousness*).

*Conscientiousness*, menilai kemampuan individu di dalam organisasi, baik mengenai ketekunan dan motivasi dalam mencapai tujuan sebagai perilaku

langsungnya. Sebagai lawannya apakah individu tersebut tergantung, malas dan tidak rapi (McCrae & Costa dalam Pervin dkk, 2012). Dimensi ini merujuk pada jumlah tujuan yang menjadi pusat perhatian seseorang. Orang yang mempunyai skor tinggi cenderung mendengarkan kata hati dan mengejar sedikit tujuan dalam satu cara yang terarah dan cenderung bertanggungjawab, kuat bertahan, tergantung, dan berorientasi pada prestasi. Sementara yang skornya rendah ia akan cenderung menjadi lebih kacau pikirannya, mengejar banyak tujuan, dan lebih hedonistik (Robbins, dalam Mastuti, 2005).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Handayani dan Duriana (2016) salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah *trait* kepribadian yang dimiliki oleh setiap pramugari. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat gambaran *trait* kepribadian pramugari, mengetahui pengaruh *trait* kepribadian terhadap gaya hidup hedonisme pada pramugari maskapai LA dan perbedaan gaya hidup hedonisme berdasarkan *trait* kepribadian. Rancangan penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik *probability sampling* dan jenis *random sampling*, berjumlah 328 pramugari LA. Koefisien reliabilitas dari alat ukur *trait* kepribadian yaitu ( $\alpha$ ) = 0.937 dan gaya hidup ( $\alpha$ ) = 0.847. Hasil uji *Zscore*, *trait conscient* paling dominan dengan frekuensi 81, dan pada uji anova *trait* kepribadian terhadap gaya hidup hedonisme diperoleh nilai signifikan ( $p$ ) = .000 ( $p < 0,05$ ) artinya terdapat pengaruh signifikan *trait* kepribadian terhadap gaya hidup hedonisme. Selanjutnya berdasarkan hasil uji post hoc pada Anova diperoleh hasil perbedaan yang signifikan gaya hidup hedonisme pada *trait* kepribadian *conscientiousness*.

Konsep diri (*self concept*) adalah citra total diri individu itu sendiri (Papalia, dalam Wijayanti & Astiti, 2017). Konsep tersebut adalah keyakinan seseorang tentang siapa sebenarnya dirinya, menggambarkan keseluruhan dari kemampuan sifat individu serta menentukan bagaimana perasaan individu terhadap dirinya sendiri dan memandu tindakan individu itu sendiri.

Burn (dalam Wijayanti & Astiti, 2017) menyebutkan konsep diri terbagi atas konsep diri yang positif dan negatif. Individu yang memiliki konsep diri negatif hanya memerhatikan diri sendiri sepanjang waktu, tidak pernah merasa puas, selalu takut kehilangan sesuatu, takut tidak diakui, iri kepada mereka yang mempunyai kelebihan. Individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung tidak dapat mengarahkan kasih sayangnya kepada orang lain karena individu dengan konsep diri negatif banyak sekali mencurahkan waktunya untuk mencintai diri mereka sendiri, tetapi sesungguhnya mereka tidak menyenangkan diri mereka sendiri dan memiliki sikap egois sebagai sikap kompensasi diri yang berlebihan. Konsep diri positif tercermin pada orang yang terbuka, orang yang tidak memiliki hambatan untuk berbicara dengan orang lain, bahkan dalam situasi yang asing sekalipun orang yang cepat tanggap terhadap situasi sekelilingnya (Hutagalung, dalam Wijayanti & Astiti, 2017).

Gaya hidup seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh konsep diri tetapi juga dipengaruhi oleh kelompok dimana individu tersebut berinteraksi. Apabila dalam kesehariannya remaja lebih sering menghabiskan waktu dengan teman-teman kelompoknya, maka dapat dimengerti jika pengaruh teman terhadap sikap pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku sangat besar (Hurlock, 2001). Lebih

lanjut menurut Dariyo (dalam Brilliandita & Putrianti, 2015) individu yang memiliki konsep diri yang baik akan memiliki kemampuan dalam penyesuaian dengan lingkungan sosial dengan baik, dapat dikatakan bahwa penerimaan atau penolakan terhadap suatu informasi yang masuk tergantung dari konsep diri yang dimiliki oleh remaja tersebut. Remaja yang berorientasi pada gaya hidup hedonis, diduga belum memiliki konsep diri dengan baik.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Brilliandita dan Putrianti (2015), yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonisme pada mahasiswi psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswi. Dengan subjek penelitian mahasiswi UST Yogyakarta, yang berusia 18-22 tahun, berjenis perempuan yang berjumlah 87 orang berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi *product moment* antara variabel konsep diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonisme yaitu -0,382 dengan taraf signifikan  $P = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan negatif antara konsep diri dengan gaya hidup hedonisme pada mahasiswa dapat diterima. Artinya semakin rendah konsep diri, maka semakin tinggi kecenderungan gaya hidup hedonisme, sebaliknya semakin tinggi konsep diri, maka semakin rendah kecenderungan gaya hidup hedonisme.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa penelitian terdahulu hanya meneliti masing-masing satu variabel bebas dan satu variabel tergantung. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Duriana (2016) hanya meneliti satu variabel

bebas yaitu trait kepribadian dan satu variabel tergantung yaitu perilaku gaya hidup hedonisme. Penelitian lain dilakukan oleh Briliandita dan Putrianti, (2015) hanya melibatkan satu variabel bebas yaitu konsep diri dan satu variabel tergantung yaitu perilaku gaya hidup hedonis. Dalam penelitian ini, peneliti ingin membuktikan dan membandingkan dari kedua variabel bebas yaitu kepribadian *conscientiousness* dan konsep diri, yang mana yang paling berpengaruh signifikan pada perilaku gaya hidup hedonis. Penelitian pendukung dengan menggunakan subjek sebanyak 160 orang dengan teknik pengumpulan yang dilakukan menggunakan kuesioner, mengenai fenomena pengaruh gaya hidup hedonis yang ada di Surabaya yang makin memberikan pengaruh kepada mahasiswa yang tercermin dari perilaku sehari-hari dengan kebiasaan mereka yang selalu ingin hidup mewah dan serba kecukupan tanpa harus bekerja keras.

Penelitian sekarang yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengenai “Hubungan antara kepribadian *conscientiousness* dan konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa” dimana penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan teknik pengambilan sampel *sampling purposive* dan teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan kuesioner.

Dari beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian *conscientiousness*, dan konsep diri memiliki pengaruh terhadap perilaku gaya hidup hedonis pada mahasiswa sehingga peneliti ingin mengetahui adakah hubungan antara kepribadian *conscientiousness*, dan konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kepribadian *conscientiousness* dan konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *conscientiousness* dan konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa.

## **D. Manfaat Penelitian**

Kegunaan dan manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian tentang hubungan antara kepribadian *conscientiousness* dan konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa adalah:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian secara teoritis dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi ilmu psikologi khususnya pada mahasiswa.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Berguna bagi penulis dan peneliti berikutnya sebagai bahan informasi yang mengkaji hal yang sama.
- b. Bagi mahasiswa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini mahasiswa menjadi mengerti tentang hubungan antara kepribadian

*conscientiouness* dan konsep diri dengan gaya hidup khususnya bisa mengurangi gaya hidup hedonis.